

MODEL YANG EFEKTIF
UNTUK MEMPREDIKSI PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA

DISERTASI



Oleh:
SITI MAHMUDAH
07/260126/SPS/00207

PROGRAM DOKTOR PSIKOLOGI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2013

EFFECTIVE MODEL TO PREDICT STUDENTS' PROSOCIAL BEHAVIOR

ABSTRACT

Everyone expects to live a serene peaceful and prosperous life. To achieve such state, one cannot be apart from being helpful cooperative, honest, charitable, and from sharing with others, which all the characters are belonging to prosocial behavior. In this modern life the prosocial behavior shows a decrease in the life of the society even in the university students as well. This study aims to investigate an effective model to predict students' prosocial behaviors. The prediction is classified into two source of predictors, personal and environment factors. The personal predictor includes self-concept, agreeableness, empathy, and extraversion. The environment factors include democratic parenting. The subjects of the study are 885 students of an 'X' University in Malang, East Java. Data collection is conducted through self-concept scale to describe self-concept, empathy scale to describe empathy, extraversion scale to describe extraversion, and democratic parenting scale to describe democratic parenting. Besides, this research also used open questionnaire. To analyze the data a multiple regression analysis method adapting stepwise method is employed. The result of the study shows that self-concept, agreeableness, empathy, democratic parenting and extraversion are able to predict prosocial behavior. All predictors have effective contribution of 45% to prosocial behavior. The conclusion is that the most effective model of predictors to predict students' pro-social behavior are self-concept, agreeableness, empathy, democratic parenting and extraversion. Prosocial behavior is low because of the limited infrastructure; most of the students have not undergone job internship which is aimed at honing the prosocial behavior, curricular activities which are less promoting prosocial behavior, extracurricular activities which are focused on increasing leadership and nature loving activities to develop human resources of personal nature

Key words: prosocial behavior, self-concept, agreeableness, empathy, extraversion, and democratic parenting.

MODEL YANG EFEKTIF UNTUK MEMPREDIKSI PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA

ABSTRAK

Semua orang dalam menjalani kehidupan selalu mengharapkan hidup yang tenteram, damai, dan sejahtera. Untuk mencapai hal tersebut maka tidak akan pernah terlepas dari adanya perilaku menolong, bekerja sama, berbagi, berderma, dan berperilaku jujur antara satu dengan yang lainnya, semua itu merupakan manifestasi perilaku prososial. Perilaku prososial di tengah kehidupan yang serba modern ini, menunjukkan adanya penurunan dalam kehidupan di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model yang efektif untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa. Prediksi perilaku prososial mahasiswa dibagi menjadi dua. Pertama, prediktor yang berasal dari personal, terdiri dari konsep diri, daya sepakat, empati, dan ekstrasversi. Kedua, prediktor yang berasal dari faktor lingkungan yaitu kedemokratisan pola asuh. Subjek penelitian ini adalah 885 mahasiswa Universitas "x" di Malang. Metode pengumpulan data melalui skala konsep diri untuk mengungkapkan konsep diri; skala daya sepakat untuk mengungkapkan daya sepakat; skala empati untuk mengungkapkan empati; skala ekstrasversi untuk mengungkapkan ekstrasversi, dan skala kedemokratisan pola asuh untuk mengungkapkan kedemokratisan pola asuh serta digunakan angket terbuka. Analisis data yang digunakan adalah regresi ganda, dengan menggunakan metode *stepwise*. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri, daya sepakat, empati, kedemokratisan pola asuh dan ekstrasversi dapat memprediksi perilaku prososial mahasiswa. Seluruh prediktor memiliki sumbangan efektif sebesar 45,3% terhadap perilaku prososial. Simpulan bahwa model prediktor yang paling efektif untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa adalah konsep diri, daya sepakat, empati, kedemokratisan pola asuh, dan ekstrasversi. Perilaku prososial yang tergolong rendah karena adanya keterbatasan sarana prasarana, sebagian besar mahasiswa belum memperoleh praktek kerja lapangan guna mengasah perilaku prososial, kegiatan kurikuler kurang mendukung pengembangan perilaku prososial, dan kegiatan ekstra kurikuler yang lebih difokuskan untuk peningkatan kepemimpinan dan pecinta alam guna pengembangan sumber daya manusia yang bersifat pribadi.

Kata kunci: perilaku prososial, konsep diri, daya sepakat, empati, ekstrasversi, dan kedemokratisan pola asuh.

semoga karya disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan psikologi, khususnya perilaku prososial mahasiswa. Akhirnya hanya kepada Allah SWT segalanya berasal dan akan kembali.

Yogyakarta, 29 Oktober 2013

Penulis

DAFTAR

HALAMAN SAMBUT DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	20
C. Tujuan dan Manfaat	21
D. Keaslian	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Kajian Teori	29
1. Perilaku prososial	29
2. Konsep diri	52
3. Daya sepakat	67
4. Empati	77
5. Ekstraversi	92
6. Kedemokratisan pola asuh	97
B. Temuan yang Relevan	105
C. Landasan Teoretik	117
D. Hipotesis	118
BAB III METODE PENELITIAN	119

A. Variabel	119
B. Subjek	124
C. Desain Penelitian	124
D. Pengukuran	125
E. Analisis	139
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	144
A. Deskripsi Subjek.....	144
B. Reliabilitas Data	148
C. Hasil Analisis.....	164
BAB V PEMBAHASAN	213
BAB VI PENUTUP.....	247
A. Kesimpulan.....	247
B. Keterbatasan penelitian.....	248
C. Rekomendasi	248
viii	
DAFTAR PUSTAKA.....	250
SUMMARY	265
LAMPIRAN	300

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang rawan bencana, baik bencana alam maupun konflik sosial. Menurut Syarief (Suara Merdeka, 2007), 83% wilayah Indonesia rawan bencana alam dan 98% dari 220 juta penduduk Indonesia tidak siap untuk menghadapi ancaman bencana. Dengan berbagai potensi bencana yang mungkin terjadi, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, serangan angin puting beliung, kecelakaan transportasi laut atau udara, maka frekuensi kejadian bencana, tingkat kerusakan, dan korban jiwa akan semakin meningkat (Gema BNPB, 2011). Kondisi ini menyebabkan perubahan dasar yang berdampak negatif bagi korban, seperti kehilangan tempat tinggal, harta benda, anggota keluarga, anggota tubuh, atau kehilangan mental sehat karena peristiwa traumatis yang dialami. Dalam kondisi itu, diperlukan kepekaan sosial berupa perilaku prososial terhadap korban bencana alam, yang secara sukarela membantu orang lain tanpa pamrih (Brigham, 2001). Perilaku prososial berupa kegiatan berbagi, membantu agar mereka mampu pulih, dan kembali menjalani hidup sejahtera.

Kepekaan mahasiswa dalam membantu bencana alam seperti banjir, gempa bumi di wilayah Yogyakarta, tsunami di Aceh, tanah longsor, serangan puting beliung, berbeda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya. Ada mahasiswa yang langsung bergerak untuk memberikan bantuan, berbagi, berderma yang merupakan bentuk perilaku prososial, namun adakalanya

mahasiswa cenderung kurang mempunyai kepedulian untuk berperilaku prososial terhadap keadaan bencana tersebut.

Perilaku prososial adalah kesediaan seseorang secara sukarela memberikan bantuan kepada orang lain tanpa keinginan mendapatkan imbalan, dan yang bersangkutan merasa puas setelah memberikan bantuan (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial sebagai bentuk perilaku positif yang memberikan manfaat guna menjalin hubungan kemanusiaan yang harmonis, dan mempunyai kontribusi mengurangi perilaku anti-sosial (Eisenberg & Mussen, 1989). Diterapkannya perilaku prososial tersebut, dapat menunjukkan suasana ketergantungan di antara anggota masyarakat dan adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak ada individu yang dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap orang memerlukan kelangsungan hidup dalam suasana saling mendukung kebersamaan, sebagai refleksi dari sikap kerjasama dan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Perilaku ini dapat berupa kesediaan menolong, berbagi, dan menyumbang (Bartal, 1981).

Perilaku prososial berkembang mulai sejak usia anak-anak hingga dewasa. Perkembangan perilaku ini mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang (Eisenberg & Mussen, 1989). Diasumsikan bahwa semakin bertambah usia individu, semakin berkembang pula kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Perilaku prososial ketika usia muda merupakan prediktor terhadap perilaku saat dewasa. Penelitian Hamalainen dan Pulkkinen (2001) melaporkan bahwa seseorang yang ketika usia muda perilaku prososialnya tinggi, terbukti ketika usianya dewasa jarang melakukan kejahatan yang

menyebabkan dimasukkan penjara. Seseorang yang ketika usia muda perilaku prososialnya rendah, terbukti ketika dewasa banyak melakukan perilaku kriminal dan agresivitasnya tinggi.

Memperhatikan kontribusi positif perilaku prososial bagi individu, terutama dalam mencegah terjadinya konflik sosial, maka perilaku prososial perlu dibangun dan dipertahankan keberadaannya. Jika perilaku prososial tidak dilestarikan maka kemungkinan besar akan terjadi konflik sosial. Adanya konflik sosial yang dibiarkan, atau tanpa adanya kontrol dari masyarakat, akan berakibat munculnya perilaku yang cenderung ke arah negatif dan bertentangan dengan norma atau melawan aturan, hukum, etika, nilai, dan moral yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut dapat mengakibatkan perkelahian, tindak kejahatan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan pemerkosaan (Sunarwiyati, 1985).

Mahasiswa perlu menerapkan perilaku prososial, yaitu suatu perilaku yang direncanakan dengan sukarela dan memiliki dampak menguntungkan orang lain, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis. Perilaku prososial ini merupakan hal yang positif dan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, karena mereka dapat berbagi materi kuliah, saling mendukung dalam menghadapi suatu kesulitan, dan menjadi proses pendewasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun demikian perilaku tersebut belum berkembang di kalangan mahasiswa secara maksimal. Hasil penelitian Perwitasari (2007) menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswa pada Universitas "x" di Malang

berada pada tingkat sedang sebesar 41.9% dari 138 mahasiswa dan tidak satupun yang tergolong tinggi.

Sehubungan dengan kecenderungan perilaku prososial yang belum maksimal di kalangan mahasiswa tersebut, penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengetahui sikap rata-rata mahasiswa dalam hubungan di antara mereka satu sama lain. Penelitian pendahuluan ini dilakukan terhadap 143 mahasiswa di Universitas “x” di Malang pada 11-13 Februari 2011. Hasil menunjukkan bahwa 88% mahasiswa tidak berperilaku prososial seperti membantu. Berdasarkan 126 skala yang diberikan, dapat diketahui bahwa:

- a. Perilaku menolong hanya ditunjukkan oleh 3,17% mahasiswa, yaitu dalam meminjamkan buku ketika teman membutuhkannya.
- b. Perilaku bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok relatif rendah, yaitu sebanyak 30,95%, mahasiswa lain hanya menitip nama dan tidak membantu dalam mengerjakan tugas tersebut dengan alasan tidak mempunyai waktu, tempat tinggalnya jauh, ada tugas lain yang lebih penting, dan malas mengerjakan.
- c. Berperilaku tidak jujur ditunjukkan oleh 88,88% mahasiswa, yang umumnya menyatakan tidak jujur dengan alasan situasi dan kondisi, agar mendapatkan nilai bagus, membahagiakan orangtua, agar tidak dibenci, terpaksa untuk menutupi kesalahan orang lain, untuk keamanan diri, takut akan dimarahi, terpaksa karena ingin mendapat yang terbaik, manusia tempat bersalah dan tidak ada yang sempurna, ada kepentingan mendesak, kejujuran dilihat justru berbuah pahit, dan menutupi privasi.

- d. Perilaku prososial yang kurang ditunjukkan dengan keengganan berbagi diperlihatkan oleh 42,06% mahasiswa dengan alasan tidak ada waktu, tidak ada orang yang mengajak, belum pernah melakukan kegiatan sosial, tidak ada agenda atau tujuan, dan belum berminat.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa mahasiswa terbiasa kurang berperilaku prososial dalam wujud tidak jujur, misalnya, menyontek ketika ujian dan menjiplak (*copy-paste*) dalam membuat tugas kuliah (Wawancara pada 13/2/2011).

Beberapa contoh sikap yang disebutkan sebelumnya hanya merupakan contoh kecil perilaku yang tidak prososial. Sikap saling menghormati dan menghargai sesama merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi dan sangat penting dipertahankan atau bahkan ditingkatkan penerapannya di Indonesia dewasa ini. Masyarakat di negara ini telah menerapkan nilai luhur tersebut sebagai refleksi pengutamakan nilai harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Manifestasi dari nilai luhur tersebut adalah perilaku prososial yang merefleksikan perilaku saling menolong, bekerja sama, berbagi, menyumbang, dan bermurah hati (Janssens & Deković, 1997), dalam wujud penerapan gotong-royong di antara sesama anggota masyarakat. Tanpa nilai luhur dan perilaku prososial itu, masyarakat Indonesia mudah terpecah-belah dan mengalami konflik sosial karena diadu domba oleh pihak ke tiga yang tidak bertanggung jawab.

Mahasiswa pada Universitas “x” di Malang pada kenyataannya juga masih memiliki perilaku prososial yang masih rendah. Padahal mereka telah menjalankan kewajiban menempuh matakuliah *ulul albab* selama satu semester

pada semester satu atau dua, melaksanakan adanya UU No. 20/2003 SisDikNas, peraturan pemerintah No. 19/2005, keputusan presiden No. 238/1961, yang semuanya bertujuan untuk mendukung dan memaksimalkan adanya perilaku prososial mahasiswa. Perilaku prososial mahasiswa tersebut masih kurang, seperti perilaku yang tidak saling menguntungkan masih tergolong kecil 3,19% tetapi perilaku yang saling menguntungkan lebih banyak frekuensinya 30,95%.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bila sikap yang tidak prososial dibiarkan atau diabaikan begitu saja, maka dampaknya akan bersifat akumulatif, yang dapat menimbulkan berbagai macam gangguan sosial yang dapat merusak mahasiswa dan masyarakat itu sendiri. Mahasiswa adalah cikal-bakal masyarakat di masa yang akan datang, sehingga jika sejak kuliah mereka terbiasa dengan perilaku yang tidak prososial atau bahkan antisosial, tidak mengherankan bila setelah lulus mereka cenderung akan dengan mudah mengutamakan sikap individualistik, melakukan pengabaian terhadap sesama, atau bahkan melakukan tindakan kekerasan, kriminalitas, dan perilaku antisosial yang lainnya. Pada tingkatan pribadi, perilaku antisosial dapat terwujud dengan tindakan bunuh diri, yaitu suatu cara mengakhiri hidup dengan membunuh diri sendiri akibat depresi, atau setidaknya mencoba bunuh diri. Selain bunuh diri, ada juga perbuatan tidak senonoh kepada lawan jenis, mencuri kecil-kecilan, minum-minuman keras, sikap agresif dan penuh kekerasan, penggunaan narkoba, perusakan fasilitas umum atau pembunuhan terhadap orang lain.

Adanya fenomena sosial yang menunjukkan masih banyaknya mahasiswa di Indonesia yang kurang mampu berperilaku prososial jelas sangat

memprihatinkan. Dengan sikap yang individualistik, nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti tolong-menolong, kekeluargaan, kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian kepada orang lain semakin luntur dari kehidupan (Sinamo, 2000). Lunturnya nilai-nilai luhur ini terjadi di era modern di mana manusia cenderung memikirkan diri sendiri, dan mulai merenggangkan hubungan kekeluargaan dalam kehidupannya (Bond, Carlin, Thomas, Rubin, & Patton, 2001). Mahasiswa yang egois atau memikirkan kepentingan sendiri tanpa menghiraukan kepentingan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara cenderung akan menimbulkan suatu konflik dalam masyarakat dan terjadinya kesenjangan sosial. Mahasiswa juga akan dapat melanggar norma sosial dan norma agama yang ada, karena mahasiswa sebagai individu memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, dan tidak manusiawi dalam memperlakukan sesama manusia.

Kenyataan yang ada di era globalisasi seperti sekarang, mahasiswa dihadapkan pada persoalan interaksi sosial. Salah satunya kasus mahasiswa adalah tawuran yang melibatkan bentrokan di antara kelompok mahasiswa yang bertikai. Tawuran menjadi salah satu indikasi adanya perilaku agresif baik sebagai individu maupun kelompok, yang tidak lagi mencerminkan perilaku prososial seperti adanya perilaku berbagi dalam kesedihan dan bekerja sama.

Agresi adalah suatu perilaku dengan tujuan untuk melukai, merusak atau menyakiti orang lain (Murray dalam Hall & Lindzey, 1993). Dari pengertian ini, tawuran mahasiswa dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau merusak orang lain, sehingga tidak sesuai dengan perilaku

prososial. Tawuran umumnya terjadi karena kurangnya perilaku prososial, kurangnya tendensi membantu orang lain, dan lemahnya kemampuan mahasiswa untuk bersepakat dengan anggota masyarakat di sekitarnya, yang menyebabkan mudahnya terjadi kerusuhan bila terjadi ketidaksepahaman atau ketidaksepakatan dengan pihak lain. Emosinya begitu mudah tersulut dan mudah melakukan tindakan yang merugikan pihak lain.

Banyak faktor yang memengaruhi perilaku agresif mahasiswa, sehingga mahasiswa kurang mempunyai tendensi prososial. Kehidupan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan psikologisnya yang belum sempurna, sehingga mengalami pergolakan terhadap nilai-nilai sosial.

Pemerintah Indonesia menyadari betapa pentingnya perilaku prososial dan betapa bahayanya perilaku antisosial bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu usaha preventif pemerintah untuk menghindari atau meminimalkan fenomena yang kurang mendukung perilaku prososial bagi warga Indonesia adalah dengan mengeluarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini, pemerintah mendorong untuk memaksimalkan penerapan perilaku prososial, seperti berbagi, bekerjasama, menolong, jujur, sebagai wujud nilai luhur bangsa bagi seluruh warga Indonesia, terutama di lingkungan sistem pendidikan nasional. Sebagaimana pada Pasal 32 (ayat 1, 2, dan 3) menyatakan bahwa kurikulum disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan jenjang pendidikan, yang salah satu isinya ialah pendidikan akhlak mulia.

Di samping itu juga ditetapkannya Pasal 37 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi,

wajib memuat pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pasal enam dari Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan kurikulum untuk pendidikan umum, kejuruan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terdiri atas kelompok mata pelajaran akhlak mulia, kewarganegaraan, dan kepribadian.

Usaha peningkatan perilaku prososial telah banyak dilakukan sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Salah satunya adalah kegiatan pramuka. Kegiatan ini berdasarkan Keputusan Presiden No. 238/1961 tentang Gerakan Pramuka bagi siswa, mahasiswa, dan pemuda di Indonesia. Gerakan ini sangat positif bagi pembentukan perilaku prososial. Pada prakteknya, kegiatan ini senantiasa didasarkan pada falsafah Pancasila dan bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia dalam mengembangkan emosi dan perilaku sosial seperti kerjasama, gotong royong, dan membantu orang lain, agar mereka dapat menjadi manusia yang berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur (Abbas, 1994). Tujuan gerakan ini adalah mendidik anggota masyarakat menjadi warganegara yang berjiwa Pancasila dengan ciri berketuhanan, toleransi atau berbagi, musyawarah atau menghargai hak orang lain, adil, serta menjadi anggota masyarakat yang berkemanusiaan, bersatu, berguna, dan mempunyai kepedulian tinggi terhadap sesama makhluk hidup dan alam lingkungan, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Upaya lain dari pemerintah untuk mewujudkan perilaku prososial dilakukan melalui pembentukan kelompok sukarelawan seperti Korps Sukarela (KSR), Tenaga Sukarela (TSR), dan Palang Merah Remaja (PMR). Korps

Sukarela (KSR) dan Tenaga Sukarela (TSR) berfungsi sebagai wadah pengabdian. Kelompok-kelompok ini secara sukarela meluangkan waktu, menyumbangkan tenaga, pikiran, materi atau keterampilan, dan keahlian khusus yang dimiliki baik yang diperoleh melalui tingkat pendidikan formal maupun non-formal. Sedangkan Palang Merah Remaja (PMR) dengan visi, misi agar generasi muda siap menjalankan tugas serta menanamkan jiwa sosial kemanusiaan dan menanamkan perasaan kesukarelaan. Salah satu kode etik PMR adalah tidak boleh menerima keuntungan material maupun finansial dari aktivitas yang dilakukan. Kelompok sukarelawan KSR, TSR, dan PMR tersebut bernaung di bawah organisasi sosial kemanusiaan PMI berdasarkan Keppres No. 25/1950 tentang PMI sebagai suatu organisasi kepalangmerahan Indonesia. Organisasi ini dijalankan secara sukarela, tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan materi maupun finansial dan tanpa ada tekanan sosial, ekonomi, maupun politik.

Banyak usaha dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi untuk mengembangkan perilaku prososial mahasiswa, salah satunya adalah Universitas "x" di Malang. Selain menindaklanjuti usaha preventif yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu menerapkan UUD sistim pendidikan nasional, PP, KepPres tentang Gerakan Pramuka dan PMI, mahasiswa Universitas "x" diwajibkan menempuh matakuliah *ulul albab* selama satu semester dan ditempuh pada tahun pertama yaitu semester satu dan dua. Matakuliah *ulul albab* menekankan pada adanya individu untuk memiliki keluasan ilmu, kedalaman spiritual, dan keagungan akhlak. Di dalam keagungan akhlak ini terkandung esensi perilaku sosial.

Beberapa upaya tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perilaku prososial masyarakat di bawah naungan nilai-nilai luhur Indonesia untuk dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda. Suatu hal yang wajar bila pemerintah menentukan tanggal 20 Desember sebagai Hari Kesetiakawanan Nasional. Di sekolah, peringatan hari kesetiakawanan nasional ini diharapkan mampu memberikan teladan kepada para murid mengenai perilaku prososial pendahulu, dalam hal ini gotong royong atau kerjasama. Penentuan hari peringatan ini dapat rutin mengingatkan mengenai pentingnya perilaku prososial di masyarakat.

Banyak usaha yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengembangkan dan mempertahankan perilaku prososial, namun demikian belum terwujud dengan optimal. Hal ini diakibatkan oleh adanya nilai-nilai sosial di masyarakat yang cenderung luntur oleh perkembangan nilai-nilai baru yang diikuti oleh mahasiswa. Seiring dengan semakin gencarnya program dan kegiatan pembangunan yang berbasis modernisasi global, perkembangan di kalangan mahasiswa cenderung dipengaruhi atau tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kemajuan dalam bidang teknologi informasi, dan terkait dengan eksistensi nilai-nilai sosial masyarakat, pergeseran nilai-nilai normatif itu cenderung memberikan dampak negatif. Dampak ini dapat dilihat dari semakin kuatnya tendensi sikap-sikap yang tidak mendukung perilaku prososial.

Tendensi perilaku yang tidak prososial banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Hal ini terjadi karena pada umumnya mahasiswa hanya mengedepankan kompetensi kognitif, dan kurang membangun kompetensi

intrapersonal maupun *interpersonal* yang sebenarnya sangat berfungsi untuk mengevaluasi diri serta menjaga hubungan yang bermakna dengan orang lain, dengan cara berperilaku yang bermanfaat bagi orang lain, seperti membantu atau berbagi (Buhmester, Furman, Wittenberg & Reis, 2008; De Vito, 2005). Mahasiswa yang memprioritaskan kompetensi kognitif tidak selamanya membuahkan prestasi belajar yang tinggi, terbukti dari fakta bahwa indeks prestasi mahasiswa tidak semuanya masuk dalam kategori predikat dengan sangat baik. Rendahnya perilaku prososial mahasiswa menyebabkan berbagai benturan permasalahan yang melanda mahasiswa, karena mereka mudah terkena pengaruh dari luar (Gunarsa, 2001). Kerentanan ini terlihat di kalangan mahasiswa yang mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti bersikap egosentris atau sikap tidak prososial.

Penerapan perilaku prososial sangat penting karena perilaku ini menjadi pusat perhatian berbagai negara di dunia. Berry, Poortinga, Segall & Dasen, (2002) mengatakan bahwa di Negara Australia, Finlandia, Jerman, Hongkong, Spanyol, dan Amerika Serikat, nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat mencakup kenikmatan, kematangan, prososial, dan keamanan. Perilaku prososial dianggap penting karena menjadi bagian dari norma sosial.

Setidaknya, ada tiga norma yang penting bagi perilaku prososial, yaitu:

- 1) norma tanggung jawab sosial yaitu seseorang seharusnya membantu orang lain yang bergantung kepadanya;
- 2) norma timbal-balik, yaitu seseorang harus menolong orang yang menolongnya, karena orang lebih cenderung membantu orang yang pernah membantunya;
- 3) keadilan sosial, yaitu norma yang

menetapkan bahwa dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama (Eisenberg, Cumberland, Guthrie, Murphy & Shepard, 2005). Tiga norma tersebut sangat positif dikembangkan sebagai basis bagi pembentukan perilaku prososial di masyarakat.

Sebagai bagian dari kelompok intelektual yang nantinya setelah menjadi sarjana akan bergabung ke dalam dunia kerja, mahasiswa harus mengoptimalkan kemampuan kognitif, dan afektif (Prawitasari, 1998). Dengan basis kemampuan kognitif dan afektif ini, mahasiswa diharapkan lebih mampu mencapai kehidupan berkualitas, yaitu kesempurnaan kehidupan seseorang yang secara keseluruhan dapat dilihat dari kemampuan intelektual, stabilitas emosi, dan kecakapan sosial seperti perilaku prososial yang dapat berperan strategis dalam membangun kehidupan sosial berdasarkan kepuasan hidup, baik dari segi materi maupun non-materi (Renwick, Brown & Nagler, 1996). Sebagai sebuah perilaku sosial yang positif, perilaku prososial merupakan hal yang penting bagi mahasiswa untuk menyiapkan diri dalam proses menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini penting karena di kalangan mahasiswa, terjadi proses penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 1980), yang menentukan derajat penerimaan di lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan prososial akan lebih diterima dan kehadirannya akan berarti bagi orang lain.

Kemampuan individu dalam memposisikan diri dalam perspektif orang lain (*perspective taking*), dapat mendorong perkembangan respon prososial (Hoffman, 2000). Berperilaku prososial dapat meningkatkan keterampilan kognisi sosial individu (Eisenberg & Miller, 1987). Kemampuan kognitif mendasari

kemampuan untuk melihat kebutuhan atau kesukaran orang lain, demikian pula kapasitas untuk memikirkan cara yang diperlukan untuk merespon kebutuhan orang lain, maka logis apabila individu memperkirakan adanya hubungan sederhana antara ukuran kecerdasan dengan respon prososial, terutama perilaku prososial yang melibatkan keterampilan kognitif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku prososial manusia dapat terjadi bukan hanya karena adanya dorongan dari dalam saja, termasuk kegiatan kognitif dalam memproses informasi (faktor personal) atau karena adanya stimulus dari luar saja (faktor lingkungan). Manusia adalah makhluk yang unik karena dinamis dan selalu belajar dengan melibatkan semua faktor, baik personal berupa dorongan dari dalam maupun lingkungan berupa proses yang saling memengaruhi antara kegiatan kognitif dalam mengolah informasi, dorongan dari dalam, dan stimulus dari luar, yang semuanya dapat terjadi karena manusia adalah organisme sosial (Bandura, 1986; Hoffman, 2000; Staub, 1997).

Dengan memadukan ke dua faktor yaitu personal dan lingkungan, teori kognitif sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa individu akan berperilaku prososial yang dipengaruhi oleh faktor personal, meliputi: konsep diri (Cauley, Collese & Tyler, 1998; Fan, 2003; Yan & Haihui, 2005), daya sepakat dan ekstraversi (Carlo, Okun, Knight & de Guzman, 2005; King, George & Hebl, 2005), empati (Coke, Batson & McDavis, 1978; Eisenberg & Miller, 1987; Hetherington & Parke, 2003; Knafo, Israel & Ebstein, 2011; Mlcak & Zaskodna, 2008). Individu juga akan berperilaku prososial terhadap orang lain disebabkan faktor lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga yaitu adanya

kedemokratisan pola asuh orangtua yang diberlakukan dalam pengasuhannya (Hastings, Rubin & Rose, 2005; Farid, 2011). Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan teori kognitif sosial lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku prososial pada individu.

Konsep diri merupakan persepsi, dan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Persepsi diri ini meliputi keyakinan, perasaan, dan sikap tentang nilai-nilai yang diakui oleh individu tersebut sebagai ciri-ciri dirinya (Hurlock, 2002). Persepsi diri dapat memengaruhi perilaku individu sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri individu dapat digunakan untuk menerangkan dan memprediksi perilaku individu, dan juga dapat digunakan untuk membantu individu dalam melakukan interaksi sosial. Persepsi diri yang dilakukan individu tersebut dalam hal memandang dirinya baik fisik, maupun psikis (Helmi, 1999).

Evaluasi diri berarti bagaimana individu tersebut memandang dirinya jika dibandingkan dengan orang lain (Santrock, 2007). Dalam memandang dirinya seseorang dapat bersikap positif atau negatif. Jika seseorang dalam memandang dirinya cenderung positif, maka akan memiliki konsep diri yang positif, sebaliknya jika individu memandang dirinya negatif maka seseorang akan memiliki konsep diri negatif. Konsep diri positif dapat ditandai dengan individu sebagai pribadi yang hangat, ramah, supel, mampu menghadapi permasalahan, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh orang lain, mampu memperbaiki dirinya, aktif di berbagai kegiatan sosial di lingkungannya, dan berperilaku positif atau berperilaku prososial, misalnya berbagi atau memberi pertolongan. Sebagaimana

hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri positif berhubungan dengan perilaku prososial seperti perilaku menolong, berbagi, dan bekerjasama (Cauley, *et al.*, 1998; Fan, 2003; Yan & Haihui, 2005).

Faktor yang mendorong perilaku prososial selain konsep diri adalah adanya daya sepakat, yang mana dua hal ini merupakan bagian dari kepribadian kepribadian. Kepribadian individu dapat terbentuk karena pengaruh hereditas dan lingkungan. Kepribadian individu merupakan cerminan perilaku, berpikir serta emosi yang ditunjukkan seseorang yang bersifat individu dalam interaksi dengan dunia sosial (Feist & Feist, 2006; Jokela, Kivimaki, Elovainio, & Jarvinen, 2009). Keturunan dan lingkungan dapat memengaruhi pola perilaku seseorang, dan pola perilaku orang tersebut di organisasi oleh aspek kognisi (inteligensi), aspek konatif (karakter), aspek afektif, dan aspek somatik (konstitusi) yang aktual (Ivcevic & Mayer, 2007). Salah satu teori kepribadian adalah *the big five personality*, meliputi keterbukaan pada pengalaman yang baru (*openness to experience*), kehati-hatian (*conscientiousness*), ekstrasversi (*extraversion*), daya sepakat (*agreeableness*), dan neurotisisme (*neuroticism*) (Feist & Feist, 2006; Pervin, Cervone & John, 2001). Dua dari lima unsur kepribadian yang mendorong munculnya perilaku prososial adalah daya sepakat dan ekstrasversi (Carlo, *et al.*, 2005).

Daya sepakat adalah unsur kepribadian manusia yang digambarkan dengan ciri hangat, kooperatif, menyenangkan, *altruistik*, simpatik serta suka menolong orang lain karena dilandasi dengan kebaikan hati, dermawan, tidak mementingkan

diri sendiri serta bersikap adil (Barrick & Ryan, 2003). Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa daya sepakat dan ekstrasversi berhubungan dengan perilaku prososial (Carlo, *et al.*, 2005; King, *et al.*, 2005). Sementara itu, ekstrasversi mempunyai kecenderungan untuk aktif, asertif, bertindak bersahabat, dan senang atau gembira (Roesch, Wee & Vaughn, 2006). Sifat senang atau gembira sebagai pendorong seseorang untuk memberikan pertolongan.

Faktor yang mendorong perilaku prososial selain konsep diri, daya sepakat dan ekstrasversi adalah empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang sama sesuai dengan emosi yang dirasakan oleh orang lain. Reaksi empati yaitu kapasitas untuk berbagi perasaan dengan orang lain, dan kognitif yang mempunyai arti kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, dan ke dua hal ini tidak dapat terpisahkan (Bavolek, 2007). Empati terdiri dari beberapa komponen, seperti kemampuan mengenali, mengambil perspektif, dan merespon emosi orang lain (Eisenberg *et al.*, dalam Kurtines & Gewirtz, 1998).

Empati merupakan faktor penting dalam meningkatkan perilaku positif terhadap orang lain. Perilaku positif dalam hal ini adalah perilaku yang bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkannya, dan salah satu perilaku positif adalah perilaku prososial. Sebagaimana Roberts dan Strayer (1996) mengatakan bahwa empati mempunyai peran yang sangat penting terhadap perilaku positif seperti perilaku prososial. Orang yang berempati mampu mengambil posisi pada bagian psikologis orang lain dan untuk berperilaku dalam konteks sosial atau membantu (Berthoz, Wessa, Kedia, Wicker, Grezes, 2008). Seseorang yang

berempati akan menjadi lebih pengertian, penuh kepedulian atau berbagi (Borba, 2001). Seseorang yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, serta bersifat humanistik atau berbagi (Johnson, Check & Smither, 2003). Seseorang dengan kemampuan empati yang tinggi lebih cenderung tidak bersikap agresif dan rela terlibat dalam perilaku prososial (Shapiro, 1997).

Hasil penelitian yang ditemukan Berthoz, *et al.*, 2008; Johnson, C. & Smither, 2003; Roberts & Strayer, 1996 ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian lain, di antaranya adalah yang dilakukan di Universitas Kansas dengan subjek penelitian 44 mahasiswa jurusan Psikologi, 29 perempuan dan 15 laki-laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya empati seseorang semakin meningkat pula keinginan menolongnya, sehingga dapat dikatakan bahwa empati sebagai prediktor keinginan menolong (Coke, *et al.*, 1978). Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa empati berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial (Eisenberg & Miller, 1987; Krevans & Gibbs., 1996; McMahon, Wernsman & Parnes, 2006; Mlcak & Zaskodna, 2008).

Faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku prososial adalah kedemokratisan pola asuh orangtua (Hasting *et al.*, 2005; Farid, 2011). Kedemokratisan pola asuh orangtua, pada penerapannya orangtua memberikan dorongan kepada anak agar dapat mandiri, dan disiplin dengan cara memberikan aturan terhadap anak namun dalam batas-batas tertentu. Aturan ditetapkan untuk hal yang sifatnya prinsip dengan tetap memberikan dukungan, cinta, kasih sayang, dan kehangatan pada anak. Selain dengan pemberian aturan, orangtua juga

memonitor dan menjelaskan standar yang diinginkan oleh orangtua tanpa membatasi ruang gerak anak namun orangtua tetap bersikap rasional serta berkomunikasi dengan anak. Kedemokratisan pola asuh orangtua diterapkan dengan memberikan perhatian dan motivasi, sehingga anak akan lebih berani untuk mengembangkan kreativitasnya tanpa harus takut dikritik kemudian anak akan dapat melakukan penyesuaian diri terhadap fungsi sosial yang layak dan dapat diterima (Baumrind, 1971)

Pada kedemokratisan pola asuh orangtua terdapat aspek kontrol yang berdampak positif bagi anak; seperti anak terbiasa menampilkan perilaku prososial, hal ini dikarenakan anak terbiasa dikontrol atau dibiasakan dengan perilaku yang positif seperti menolong atau peduli terhadap orang lain (Berndt, 1992). Dampak lain kedemokratisan pola asuh orangtua adalah anak cenderung mempunyai keinginan kooperatif sebagai refleksi dari prososial (Berk, 2000). Seseorang yang mempunyai rasa hormat, kepatuhan pada peraturan dapat membuat individu tersebut mengembangkan sikap kerja sama sebagai wujud dari prososial sehingga nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Hurlock, 2002; Baumrind, 2004). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian bahwa adanya hubungan yang positif antara kedemokratisan pola asuh orangtua dengan perilaku prososial (Maccoby & Martin dalam Lamborn, *et al.*, 1991; Hastings, *et al.*, 2005; Farid, 2011).

Peneliti melakukan meta analisis terhadap hubungan antara prediktor dengan kriterium. Nilai rata-rata korelasi yang dibobot berdasarkan ukuran sampel yang diteliti dari beberapa penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. Nilai korelasi

hasil meta analisis antara: (1) konsep diri dengan perilaku prososial sebesar 0,47; (2) daya sepakat dengan perilaku prososial sebesar 0,36; (3) empati dengan perilaku prososial sebesar 0,31; (4) ekstraversi dengan perilaku prososial sebesar 0,18, dan (5) kedemokratisan pola asuh sebesar 0,20.

Berdasarkan pentingnya perilaku prososial pada mahasiswa untuk meningkatkan perilaku menolong, bekerjasama, jujur, berbagi, dan berderma yang nantinya juga sangat dibutuhkan saat mahasiswa selesai kuliah dan sudah bekerja, maka penting untuk dilakukan penelitian menyusun model yang efektif untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa.

B. Rumusan Permasalahan

Perilaku prososial pada mahasiswa sangat penting karena dapat menjadi ajang pendewasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan saat mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi. Dalam lingkungan dunia pendidikan, selain perlu memperhatikan aspek kognitif dalam pencapaian prestasi akademik yang tinggi, mahasiswa di perguruan tinggi perlu memperhatikan aspek kognisi sosial yang memungkinkan mereka untuk berbagi urusan-urusan sosial satu sama lain. Idealnya mereka terlibat saling berbagi, menolong, bekerjasama, jujur, dan berderma satu sama lain.

Dengan pengamatan pendahuluan di lapangan, dalam hal ini di lingkungan Universitas "x" di Malang, masih dijumpai mahasiswa bersikap tidak seimbang, dengan menekankan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek kognisi sosial. Hal ini terjadi karena kebanyakan mahasiswa cenderung egois atau mementingkan

diri sendiri dan kurang memberi perhatian pada kepentingan orang lain. Faktor pendukung perilaku prososial adalah konsep diri, daya sepakat, empati, ekstrasversi, dan kedemokratisan pola asuh orangtua. Berdasarkan faktor tersebut, rumusan masalah penelitiannya adalah model prediktor mana saja yang efektif untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model yang efektif untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa yang akhirnya akan diketahui model prediktor yang paling efektif dari perilaku prososial mahasiswa.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis maupun praktis bagi bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Sumbangan secara teoritis untuk memperoleh prediktor mana saja yang efektif untuk memprediksi perilaku prososial dalam kehidupan mahasiswa, baik dari aspek personal (konsep diri, daya sepakat, empati, ekstrasversi) serta lingkungan (kedemokratisan pola asuh orangtua).

Secara praktis hasil penelitian ini merupakan informasi dan dapat memperluas wawasan tentang perilaku prososial mahasiswa bagi berbagai pihak. Pertama subjek penelitian dalam hal ini mahasiswa. Ke dua pengambil kebijakan kampus, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan program pembuatan kurikulum secara komprehensif seperti jenis matakuliah, dan proses pembelajaran.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pembentukan kegiatan ekstra kurikuler ataupun studi ekskursi yang akan dilakukan untuk pendukung matakuliah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi orangtua dan bimbingan konseling di kalangan mahasiswa khususnya untuk membina permasalahan perilaku prososial.

D. Keaslian

Keaslian penelitian ini dijelaskan mulai dari keterkaitan antara konsep diri dengan perilaku prososial, daya sepakat dan ekstraversi yang merupakan dimensi dari *big five personality*, empati serta kedemokratisan pola asuh dalam keterkaitannya dengan perilaku prososial. Sistematika penulisan keaslian penelitian dimulai dari hasil penelitian di Barat pada tahun yang tertua kemudian dilanjutkan dengan hasil penelitian di Indonesia.

Penelitian tentang perilaku prososial telah dilakukan oleh peneliti di luar negeri maupun peneliti dari dalam negeri. Penelitian dari luar negeri, yang mempunyai kesamaan variabel dengan variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah konsep diri yang dikaitkan dengan perilaku prososial dilakukan oleh Cauley *et al.*, (1998) melakukan penelitian berjudul “*The Relationship of Self-Concept to Prosocial Behavior*” dengan 52 sampel. Lokasi penelitian pusat pendidikan (*Care Centre*) di New York. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri pada individu dengan perilaku prososialnya.

Fan (2003) meneliti dengan judul “*Relationship between Self Concept and Prosocial Behavior*” pada 1052 sampel di Pingtung China. Hasil penelitian adalah

1) konsep diri pada wanita lebih bagus daripada laki- laki, akan tetapi laki-laki lebih bagus dalam konsep diri fisik. b). pada variabel kondisi keluarga, individu dengan orangtua lengkap lebih bagus dalam penempatan perilaku prososial daripada dengan orangtua tunggal. Penempatan perilaku prososial ini meliputi aspek menolong, dan bekerja sama. Performa perilaku prososial remaja dengan orangtua lengkap juga lebih bagus daripada remaja dengan orangtua tunggal.

Penelitian tentang tipe kepribadian yang dikaitkan dengan perilaku prososial dilakukan oleh King *et al.*, (2005) melakukan penelitian dengan judul “*Linking Personality to Helping Behaviors at Work: An Interactional Perspective*”, Sampel penelitian dipilih secara acak, 2650 dari 4570 populasi dilibatkan dalam penelitian ini (60%). Populasi berasal dari perkumpulan wanita di bidang konstruksi bangunan (NAWIC- *National Association Woman In Construction*). Profesi mereka adalah penjual, pemilik perusahaan konstruksi, arsitek, insinyur, dan sekretaris yang semuanya bekerja di sektor konstruksi bangunan. Mereka berasal dari ras Kaukasus (91.9%), dengan perbandingan jumlah warga Afrika-Amerika, Spanyol, Asia, dan Amerika asli yang seimbang. Status perkawinan: 57.7% menikah, 22.8% bercerai, dan 15.3% belum menikah.

Usia rata-rata: 45 tahun. Lamanya bekerja, rata-rata 16,06 tahun. Lokasi penelitian *Rice University* Houston, Texas Amerika Serikat. Hasil penelitian adalah: a) terdapat hubungan positif antara perilaku menolong dengan daya sepakat. b) terdapat hubungan positif antara perilaku menolong dengan ekstraversi.

Carlo *et al.*, (2005) melaksanakan penelitian dengan judul “*The interplay of traits and motives on volunteering: agreeableness, extraversion and prosocial value motivation*”, sampel yang digunakan sebanyak 796 mahasiswa S1. Usia 19 tahun. 56% perempuan. 75% ras kulit putih warganegara luar Spanyol. 8% warna negara Spanyol. 5% warganegara Asia. 3% Asia-Amerika. Hasil penelitian menemukan: a) terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan daya sepakat. b) terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan ekstrasversi.

Penelitian tentang empati dilakukan oleh Coke *et al.*, (1978) yang melibatkan 44 mahasiswa Psikologi, Universitas Kansas, Amerika. Hasil penelitian adalah bahwa empati merupakan prediktor positif bagi munculnya perilaku prososial.

Eisenberg dan Miller (1987) melakukan penelitian dengan judul “*The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors*”, sampel penelitian adalah orang dewasa, dengan menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian Arizona, Amerika Serikat. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara empati dan perilaku prososial.

Krevans dan Gibs (1996) meneliti dengan judul “*Parents' Use of Inductive Discipline: Relations to Empathy and Prosocial Behavior*”, dengan sampel penelitian 78 sampel. 34 laki-laki dan 44 perempuan. Berasal dari keluarga dengan tingkat sosial tinggi hingga rendah. 75% dari keluarga kelas menengah. 15% dari keluarga dengan orangtua tunggal, 10% dengan ibu kandung dan ayah tiri. Lokasi penelitian di Ohio, Amerika. Hasil penelitian adalah terdapat

hubungan antara kedislipinan orangtua, empati seseorang, terhadap perilaku prososial.

McCullough *et al.*, (2002) melakukan penelitian dengan judul “*The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*”, Sampel penelitian dalam kajian satu adalah 238 mahasiswa S1 psikologi: 174 perempuan, 57 lelaki, tujuh tidak tercatat. Usia rata-rata 21 tahun, berkisar antara 19-44 tahun. Sampel penelitian dalam kajian dua di luar kalangan mahasiswa. Penelitian dilakukan melalui internet. Jumlahnya 1228 orang dewasa. Usia rata-rata 44,6, berkisar antara 18-75. 80% perempuan, 15% laki-laki, 5% tidak tercatat. 91% berasal dari ras Kaukasian. Lokasi penelitian Southern Methodist University-Dallas, Texas, United States. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial suka menolong.

Mlcak dan Zaskodna (2008) meneliti dengan judul “*Analysis of Relationships Between Prosocial Tendencies, Empathy, And The Five-Factor Personality Model In Student of Helping Professions*”, dengan 137 sampel penelitian pada mahasiswi Perguruan Tinggi di Jurusan Ilmu Sosial dan Fakultas Pendidikan, Universitas Ostrava – Republik Ceko. Diantara hasil penelitian adalah empati berhubungan dengan perilaku prososial. Daya sepakat berhubungan dengan perilaku prososial.

Tjahjono (1986) meneliti 73 sampel di Tarakanita Bumijo Yogyakarta, dengan judul “Hubungan Positif antara Tingkat Empati dengan Intensi Prososial”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat empati dengan intensi prososial.

Penelitian pola asuh yang dikaitkan dengan perilaku prososial dilakukan oleh Hasting *et al.*, (2005), "*Links Among Gender, Inhibition, and Parental Socialization in the Development of Prosocial Behavior*", sampel penelitian 108 keluarga: 46 laki dan 42 perempuan. Usia ibu 31 tahun, dan usia ayah 32 tahun. Keluarga rumpun Kukasian. Subjek penelitian berasal dari kelas ekonomi dan sosial standar. Lokasi penelitian Wayne State University, Detroit, Amerika Serikat. Hasil penelitian adalah: a) kedemokratisan pola asuh orangtua mendukung perkembangan perilaku prososial. b) keotoriteran pola asuh orangtua menyebabkan rendahnya perilaku prososial c) rasa menolong yang besar dihasilkan oleh kedemokratisan pola asuh ibu (pola asuh demokratis mampu menimbulkan kehangatan hubungan ibu dan anak yang membuat anak lebih mudah menerima pesan sosial). d) keotoriteran pola asuh orangtua yang tidak responsif dan sensitif terhadap keinginan anak menunjang anak untuk berperilaku mementingkan keinginan sendiri dan acuh dengan kepentingan orang lain. e) anak dengan pola asuh otoriter tidak dapat menerima pesan dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dengan orang lain.

Farid (2011) melakukan penelitian berjudul " Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan kedemokratisan pola asuh orangtua dengan perilaku prososial remaja", dengan sampel penelitian 439 remaja, yang terbagi dari 189 laki-laki dan 250 wanita, berlokasi di kota Jombang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif kedemokratisan pola asuh orangtua dengan perilaku prososial remaja. Semakin tinggi kedemokratisan pola asuh

orangtua semakin tinggi perilaku prososial remaja, semakin rendah kedemokratisan pola asuh orangtua semakin rendah perilaku prososial remaja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Barat dengan penelitian ini sama-sama membahas perilaku prososial dengan konsep diri, daya sepatat, empati, kedemokratisan pola asuh, dan ekstraversi, akan tetapi mempunyai beberapa perbedaan. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini di antaranya pada sampel penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, alat ukur yang dipakai, metode serta analisis yang dipakai.

Subjek penelitian ini dipilih mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa Universitas "x" tahun akademik 2011-2012, yang berlokasi di kota Malang, dengan argumentasi bahwa mahasiswa masih mengalami proses penyesuaian diri dan sosial. Dalam penyesuaian ini seorang mahasiswa juga masih berusaha menemukan identitas diri dalam menjalin hubungan sosial. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perwitasari (2007) mengenai rendahnya perilaku prososial, juga menjadi pendukung yang melatarbelakangi peneliti menetapkan mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial mahasiswa berbeda dari penelitian prososial terdahulu. Skala perilaku prososial mahasiswa disusun peneliti dengan mengacu beberapa konsep teori dan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Perilaku prososial mahasiswa meliputi perilaku: berbagi, menolong, bekerjasama, jujur, dan berderma. Perilaku prososial mahasiswa dalam lima aspek tersebut merupakan perilaku yang terbiasa dilakukan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari ketika mewujudkan prososial kepada orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Barat menggunakan variabel tergantung perilaku prososial dan dihubungkan dengan variabel bebas faktor personal konsep diri, daya sepakat dan ekstraversi, empati, dan variabel bebas faktor lingkungan kedemokratisan pola asuh orangtua sepanjang yang peneliti ketahui dikorelasikan sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini semua variabel prediktor dikorelasikan secara simultan untuk memprediksi variabel tergantung yaitu perilaku prososial. Penelitian di Indonesia sepanjang yang peneliti ketahui belum ada yang melihat pengaruh konsep diri, daya sepakat dan ekstraversi, empati, serta kedemokratisan pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial, khususnya di kalangan mahasiswa.

BAB VI PENUTUP

Pada bab penutup diuraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi atau saran penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh. Berikut akan diawali dengan memaparkan kesimpulan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Model prediktor yang paling efektif untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa adalah konsep diri, daya sepakat, empati, kedemokratisan pola asuh, dan ekstraversi.
2. Urutan prediktor yang memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku prososial tertinggi adalah empati, kemudian diikuti oleh kedemokratisan pola asuh, ekstraversi, konsep diri, dan daya sepakat.
3. Mahasiswa Universitas “x” di Malang memiliki perilaku prososial yang tergolong rendah, karena adanya keterbatasan sarana prasarana di kampus, dan sebagian besar mahasiswa belum memperoleh praktik kerja lapangan guna mengasah perilaku prososial, kegiatan kurikuler kurang mendukung pengembangan perilaku prososial, dan kegiatan ekstra kurikuler yang lebih difokuskan untuk peningkatan kepemimpinan dan pecinta alam guna pengembangan sumber daya manusia yang bersifat pribadi.
4. Empati menjadi prediktor yang memiliki sumbangan efektif tertinggi terhadap perilaku prososial, karena seseorang yang berempati akan bersikap toleran,

mampu mengendalikan diri, ramah, dan bersifat humanis sehingga berpengaruh terhadap perilaku prososial.

5. Kedemokratisan pola asuh walaupun merupakan prediktor dari faktor lingkungan, namun memiliki sumbangan efektif terbesar ke dua terhadap perilaku prososial. Domain ini menunjukkan dalam kedemokratisan pola asuh terdapat interaksi antara anak dengan orangtua, menerapkan perilaku berbagi, selalu mendengarkan keluhan atau keberhasilan sehingga secara kuat dapat mendukung munculnya perilaku prososial.
6. Ekstraversi, konsep diri, dan daya sepatat walaupun memiliki sumbangan efektif pada urutan ke tiga, ke empat, dan ke lima namun secara signifikan dapat mendukung terbentuknya perilaku prososial.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yakni peneliti lebih memfokuskan pada hasil penelitian kuantitatif. Hal ini dimungkinkan kurang mampu memberikan bahasan secara lebih mendalam keterkaitan antar prediktor dengan kriterium karena tidak didukung dengan penelitian kualitatif, baik melalui wawancara, *focus group discussion (FGD)*, serta observasi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil atau temuan yang diperoleh, disusun rekomendasi penelitian sebagai berikut.

1. Mahasiswa hendaknya memberikan bantuan pada orang membutuhkan, melakukan kerjasama khususnya dalam menyelesaikan tugas kuliah, bersikap jujur, dan saat berderma tidak hanya pada orang yang disayangi.
2. Bagi Universitas, karena sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku prososial kategori rendah ke arah sangat rendah, maka perlu pihak Universitas memiliki upaya untuk peningkatannya melalui kegiatan keagamaan atau agama tidak hanya dikaji secara teoritis tetapi juga dengan dipraktekkan baik dalam aplikasi yang bersifat ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler (praktek kaidah agama) maupun ko kurikuler.
3. Universitas sebaiknya memaksimalkan program pengabdian masyarakat, yang dapat meningkatkan perilaku prososial mahasiswa. Program pengabdian masyarakat yang selama ini sudah dilakukan terkesan formalitas karena waktu yang sempit dalam pelaksanaannya yang akhirnya menjadikan mahasiswa menjalankan tugas hanya bersifat rutinitas saja sehingga penghayatan dan penerapan terhadap perilaku prososial menjadikan kurang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian perilaku prososial hendaknya tidak hanya melalui skala, namun dikonfirmasi melalui observasi maupun wawancara terhadap perilaku prososial yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. (1994). *Pedoman lengkap gerakan pramuka*. Surabaya: Beringin Jaya.
- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Towne, T., (1983). *Interplay*, (2nd ed.). New York: CBS College Publisher.
- Ansell, E. B. & Pincus, A. L. (2004). *Interpersonal* perceptions of the five factor model of personality: An examination using the structural summary method for circumplex data. *Multivariate Behavioral Research*, 39(2), 167-201.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2000). *Social psychology understanding human interaction*. (9th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Social psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Barrick, M.R., Pietrowski, Mike., & Stewart, Greg L. (2002). *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 43-51.
- Barrick, M. R. & Ryan, A. M. (2003). *Personality and work: Reconsidering the role of personality in organization*. San Farnsisco: Jossey-Bass.
- Bartal, D. (1981). *Prosocial behavior: Theory and research*. (2nd ed.). Washington, DC. HemispherePublishing Co.
- Barus, G. (2003). Memaknai pola pengasuhan orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*, September, 1(2)151-164.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Journal Developmental Psychology Monograph*, 4 (1), 1-103.
- Baumrind, D. (2004). Parenting Behavior. LP 8. *Psychosocial development in early childhood 2*. Retrieved on September 18, 2010 from: <http://teach.lanec.edu/kime/COCCPsy215 Ch8.pdf>.
- Bavolek, S.J (2007). *Developing empathy in families. The nurturing parenting programs*. New York: Family Development Resources, Inc.

- Bee, H. & Boyd, D (2007). *The developing child*. New York: Allyn & Bacon.
- Berk, L. E. (2000). *Child development*. (5th ed.) Boston: Allyn & Bacon.
- Berndt, T. J. (1992). *Child development*. 219 New York: Holt Rineshart & Winston, Inc. 219
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support*. (7th ed). Victoria: Thomson Wadsworth.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. (2nd ed.). Combridge: University Press.
- Berthoz, S., Wessa, M., Kedia, G., Wicker, B., & Rezes, J. G. (2008). Cross cultural validation of the empathy quotient in a French speaking sample. *Canadian Journal of Psychiatry*, 53(6), 37-45.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.
- Bierhoff, H. (2002). *Prosocial behaviour*. New York: Psychology Press.
- Bond, L., Carlin, J. B., Thomas, L., Rubin, K., & Patton, G. (2001). Does bullying cause emotional problems? A prospective study of young teenagers. *British Medical Journal*, 1, 480-484.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Boxel, V. W. H., & Monks, J. F. (1992). General. social, and academic self-concept of gifted adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 21(2), 169-186.
- Bozionelos, J. (2004). Moving personality beyond the person-situation debate: The challenge and the opportunity of within-person variability. *Current Direction in Psychology*, 83(6), 1409-1422.
- Brehm, S. S. & Kassin, S. M., (1993). *Social psychology* (2nd ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J. C., (2001). *Social psychology* (3th ed.). New York. Harper Collins Publishers Inc.
- Brislin, R.W., & Lo, K. D. (2006). Culture, personality, and people's uses of time: Key interrelationships. In M. Hersen & J. C. Thomas (Eds.),

Comprehensive handbook of personality and psychopathology. New York: John Willey & Sons.

Brown, T. A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. New York: The Guilford Press.

Brownfield, D. & Thompson, K. (2005). Self-concept and delinquency: The effect of reflected appraisals by parent and peers. *Western Criminology Review*, 6(1), 22-29.

Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (2008). Five domains of *interpersonal* competence in peer relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991-1008.

Burns, R.B. (1993). *Self concept: In theory measurement, development and behavior*. New York. Longman Group Limited.

Bussey, K & Bandura, A (1992). Self-regulatory mechanism governing gender development. *Child Development*. 63, 1236-1250

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R., (1995). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.

Carlo, G., Eisenberg, N., Koller, S.H., Silva, M.S.D., & Frohlich, C.B. (1996). A cross-national study on relation among prosocial moral reasoning, gender role orientation, and prosocial behaviors. *Journal of Developmental Psychology*, 32(2). 231-240.

Carlo, G., Knight, G., Okun, M. A., & Guzman, M. R. T. (2005). The interplay of traits and motives on volunteering: Agreeableness, extraversion, and prosocial value motivation. *Personality and Individual Differences*, 38, 1293-1305.

Carlo, G. & Randall, B.A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44.

Carlozzi, A. F., Gaa, J. P. & Liberman, D. B. (1993). Empathy and ego development. *Journal of Counseling Psychology*, 30(3), 113 - 116.

Carver, C. S. & Scheier, M. F. (2005). *Handbook of positive psychology* (Edited by: Synder, C, R. & Lopez, S, J). Oxford: University Press.

Cauley, K., Collese, I., & Tyler, B. (1998). The relationship of self-concept to prosocial behavior in children. *Early Childhood Research Quarterly*, 4,51-60.

- Chen, L. C., Huq, E. & D'soura, S. (1989). Sex bias in the family allocation of food and health care in rural Bangladesh. In J. C. Caldwell & G. Santow (Eds.). *Selected readings in the structural social and behavioral determinants of health*, Canberra: Health Transition Centre, Australian National University.
- Cialdini, R.B., Schaller, M., Houlihan, D., Arps, K., & Fult, J. (1987). Empathy, based helping: Is it selflessly or selfishly motivated? *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(4), 749-758.
- Clarke, S. & Robertson, I. T. (2005). A meta analytic review of the big five personality factors and accident involvement in occupational and non occupational settings. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 78, 355-376.
- Coke, J. S., Batson, C. D., & McDavis, K. (1978). Empathic mediation of *helping*: A two-stage model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(7), 752-766.
- Collins, V.L. (2001). Emotional intelligence and leadership success. Unpublished *Doctoral dissertation*, University of Nebraska, Lincoln, NE.
- Costa, P. T. & McCrae, R. R. (1997). Stability and change in personality assesment: The revised neo personality inventory in the year 2000. *Journal of Personality Assesment*, 68(1), 86-94.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory* (1st ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Davidoff. L.L (2003). *Introduction to psychology*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Davis, M.H. (1996). *Emphaty: A social psychological approach*. Boulder CO: Westview Press.
- Davis, H. M. (2003). Measuring individual differences in empathy: Evidence for multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(5), 113-126.
- Davis, M. H., Mitchell, K., Hall, J., Lothert, J., Snapp, A.T. & Meyer, M. (1999). Empathy, expectations, and situasional preferences: Personality influences on the decision to participate in volunteer *helping* behavior. *Journal of Personality*, 67(3), 235-246.
- Deceety, J. & Jackson, P. L. (2006). A social-neuroscience perspective on empathy. *Journal Association for Psychological Science*, 15(2), 54-58.

- Declerck, Carolyn H., & Bogaert, Sandy. (2008). Social value orientation: Related to empathy and the ability to read the mind in the eyes. *The Journal of Social Psychology*, 148(2), 711-726.
- De Vito, J. A. (2005). *The interpersonal communication book*. (7th ed.). New York: Harper Collin Publisher.
- Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., Schroeder, D. A., & Penner, L. A. (2006). *The social psychology of prosocial behavior*. New York: Psychology Press.
- Durkin, K. (1995). *Development social psychology*. Cambridge: Massachusetts.
- Eden, B., King, Jennifer, M., George, & Hebl, M. R. (2005). The interplay of traits and motives on volunteering: Agreeableness, extraversion and prosocial value motivation. *Journal of Personality*, 73(3), 585-608.
- Eisenberg, N., Carlo, G., Murphy, B., & Court, P. V., (1995). Prosocial development in late adolescence: A Longitudinal study. *Child Development*, 66, 1179-1197.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Shepard, S. A. (2005). Age changes in prosocial responding and moral reasoning in adolescence and early adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 235-260.
- Eisenberg, N., & Fabes, R.A. (1999). *Prosocial development*. New York: Academic Press.
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1999). Sex differences in empathy and related capacities. *Psychological Bulletin*, 94(6), 100-131.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91-119.
- Eisenberg, N & Morris, A.S. (2001). The origins and social significance of empathy-related responding. A review of empathy and moral development: implications for caring and justice by M. L. Hoffman. *Social Justice Research*, 14(1), 95-120.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The root of prosocial in children*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1990). *Empathy and its development*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Epley, N., Keysar, B., Boven, L.V., & Gilovich, T. (2004). Perspective taking as egocentric anchoring and adjustment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 327-339.
- Evans, I. M., Heriot, S., & Friedman G. A. (2002) A behavioural pattern of irritability, hostility and inhibited empathy in children. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 7(2), 211-224.
- Fan, K. Y. (2003). Relationship between self-concept and prosocial behavior for the elementary school students in Pingtung. Unpublished *Doctoral dissertation*. Psychology program. Beijing University. RRC.
- Farid, M. (2011). Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. (6th ed.). Boston: Mc Geaw-Hill Book Companies.
- Ferrer, M., & Fugate, A.M. (2003). *Helping your school-age child develop a healthy self-concept*. IFAS extention a series of the department of family, youth and community sciences publication on February: University of Florida.
- Fitts, W.H. (1972). *The self concept and performance*. Boston. Wadsworth Publishers
- Fitts, W. H., & Hammer, W. T. (1971). *The self concept and delinquency*. Nashville: Mental Health Center.
- Franzoi, S. L. (2006). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill Company.
- Fuhrman, B. S. (1990). *Adolescence*. (2nd ed.). New York: A division of Scott Foresman Company.
- Garliah, L., & Wulandari, B. (2003). Hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang beragama islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2) 115-127.
- Gibbs, J.C. (2003). *Moral development and reality*. London: Sage Publication, Inc.
- Goldberg, L.R. (1999). A broad bandwidth, public-domain, personality inventory measuring the lower-level facets of several five-factor models. *Personality Psychology in Europe*, 7, 7-28.

- Goleman, D. (1998). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1997a). *The heart of parenting*. London: Bloomsbury Publishing.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1997b). *The heart of parenting: How to raise an emotionally intelligent child*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Grinder, R.E. (1979). *Adolescence*. (2nd ed.). New York: John Wiley and Sons.Inc
- Guilford, J. P. (1999). *Personality*. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Gunarsa, S.D. (2001). *Menyikapi periode kritis pada remaja dan dampaknya pada profil kepribadian*: Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Håkansson, J. & Montgomery, H. (2003). Empathy as an *interpersonal* phenomenon. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20(3), 267-284.
- Harrington, D. (2009). *Confirmatory factor analysis* (1st ed.). New York: Oxford University.
- Hastings, P. D., Rubin, K. H., & DeRose, L. (2005). Links among gender, inhibition, and parental socialization in the development of prosocial behavior. *Merrill-palmer Quarterly*, 51(4), 467-493.
- Hawari, D. (1999). *Al-Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hay, P. (2008). Prosocial reasoning and empathy in gifted children. Unpublished *Disertation*, University of New South Wales.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*. 1, 9-17.
- Helms, J. E., Henze, K. T., Sass, T. L., & Mifsud, V. A. (2006). Treating Cronbach's Alpha Reliability Coefficients as Data in Counseling Research. *The Counseling Psychologist*, 34(5), 630-660.
- Hetherington, E. M., & Parke, D. R. (2003). *Child psychology: A contemporary view point*. Boston: McGraw-Hill Inc.
- Hine, D., & Kilpatrick, K. (2006). *Parental empathy and child maltreatment, research to practice notes*. New South Wales Government & New South Wales Department of Community Services.

- Hodgson, L.K. & Wertheim, E.H. (2007). Does good emotion management aid forgiving? Multiple dimensions of empathy, emotion management and forgiveness of self and others. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24, 931-949.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hogan, R., & Roberts, B.W. (2002) *Personality psychology in the work place*. Washington DC: American Psychological Association.
- Hojat, M. (2006). *Empathy in patient care*. New York: Springer.
- Hojat, M., Mangione, S., Nasca, T.J., Cohen, M.J.M., Gonnella, J.S., Erdmann, J.B., ... Magee, M. (2001). The Jefferson scale of physician empathy: Development and preliminary psychometric data. *Educational and Psychological Measurement*, 61(2), 349-365.
- Hurlock, E. B. (1978). *Adolescent development*. New York: McGraw Hill Publishing Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life span approach*. (5th ed.). Edition. New York: McGraw Hill, Inc.
- Hurlock, E.B. (2002). *Developmental psychology*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Co, Ltd.
- Ivancevich, J.M., & Matteson, M.T. (1999). *Organizational behavior and management*. (5th ed.). Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Ivcevic, Z., & Mayer, J. D. (2007). Creative types and personality. *Imagination, Cognition and Personality*, 26(1-2), 65-86.
- Janssens, J. MAM & Deković, M. (1997). Child rearing, prosocial reasoning and prosocial behavior. *International Journal of Behavioral Development*, 20 (3), 509-527.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative big-five trait taxonomy: History, measurement, and conceptual issues. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research*. New York. Guilford Press.
- John, O. P. & Srivastava, S. (1999). The big-five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. Pervin & O. P. John

- (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed.). New York Guilford Press.
- Johnson, J. A., Check, J. M., & Smither, R. (2003). The structure of empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(6), 1299-1312.
- Jokela, M., Kivimaki, M., Elovainio, M., & Keltikangas-Jarvinen, L. (2009). Personality and having children: A two-way relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(1), 218-230.
- Jones, K., Evans, C., Byrd, R. & Campbell, K. (2000). Gender equity training and teacher behaviour. *Journal of Instructional Psychology*, September. Retrieved on Feb. 16, 2007
- Jöreskog, K. G. (2007). Factor analysis and its extensions. In R. Cudeck & R. C. MacCallum (Eds.), *Factor analysis at 100: Historical developments and future directions*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Jöreskog, K. G., & Sörbom, D. (1993). *LISREL 8: Structural equation modeling with the SIMPLIS command language*. Lincolnwood: Scientific Software International, Inc
- Kail, R.V. (2001). *Children and their development*. (2nd ed.). London: Prentice-Hall, Inc.
- Kail, R. V. & Wick-Nelson, R. (1993). *Developmental psychology*. (5th ed.). New York: Prentice-Hall, Inc.
- Kaplan, P. S. (1998). *The human odyssey: Life-span development*. (3rd ed.) New York. Booksco Publishing Company: Pacific Grove.
- Keppres No. 25 Tentang PMI. (1950).
- King, P.E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: Religion, social capital and moral outcomes. *Journal of Developmental Psychology*, 40(5), 703-713.
- King, E. B., George, J. M., & Hebl, M. R. (2005). Linking personality to helping behaviors at work: An interactional perspective. *Journal of Personality*, 73(3), 1467-6494.
- Knafo, A., Israel, S., & Ebstein, R.P. (2011). Heritability of children's prosocial behavior and differential susceptibility to parenting by variation in the dopamine receptor D4 gene. *Journal of Development and Psychopathology*, 23, 53-67.

- Knafo, A. & Plomin, R. (2006). Parental discipline and affection and children's prosocial behavior: genetic and environmental links. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 147-164.
- Koestner, R., Franz, C., & Weinberger, J. (1990). The family origins of emphatic concern : a - 26 year longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38(4), 709-717.
- Krevans, J., & Gibbs, J. C. (1996). Parents' use of inductive discipline: Relations to children's empathy and prosocial behavior. *Child Development*, 67(6), 3263-3277.
- Kurtinez, W.M., & Gerwitz, J.L. (1998). *Morality, moral behavior, and moral development*. Boston. John Willey and Sons Publishers.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Journal of Child Development*, 62, 1049-1065.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2002). *Personality psychology: Domain of knowledge about human nature*. New York: McGraw Hill.
- Lopez, S.J. & Snyder, C.R. (editor) (2007). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. Washington D.C.: American Psychological Association.
- Ma, H. K., Shek, D. T. L., Cheung, P. C., & Tam, K. K. (2002). A longitudinal study of peer and teacher influences on prosocial and antisocial behavior of Hong Kong Chinese adolescents. *Social Behavior and Personality*, 30, 157-168.
- Maccoby, E.E. (1992). The role of parents in the socialization of children: An historical overview. *Developmental Psychology*. 28 (6), 1006-1017
- Matzler, K., Bidmon, S. B., & Krauter, G. (2006). Individual determinants of brand affect: The role of the personality traits of extraversion and openness to experience. *Journal of Product and Brand Management*, 15(7), 427-434.
- Mayberry, M.L. & Espelage, D.L. (2007). Associations among empathy, social competence, & reactive or proactive aggression subtypes. *Journal of Youth Adolescence*, 36,787-798.

- McCullough, M. E., Robert A. Emmons, & Jo-Ann Tsang (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127.
- McCullough, M., Worthington, E.L., & Rachal, K.C. (1997). Impersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336.
- Michelson, L., Sugai, P. D., Wood, R. P. & Kazdin, E. A. (1985). *Social skill assesment and training with children*. New York : Plenum Press.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S., & Keeh, D. (2007). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: associations with self-esteem, depression and life-satisfaction. *Journal of Child Family Study*, 16, 39–47.
- Miller, C. B. (2009). Empathy, social psychology, and global *helping* traits. *Philos Study @Springer Science Business Media*, 142, 247-275.
- Mlcak, Z., & Zaskodna, H. (2008). Analysis on relationship between prosocial tendencies, empathy, and the five factor personality model in students of *helping* professions. *Studia Psychologica*, 50(20), 201-216.
- Mount, M.K., Barrick, M.R., Scullen, S.M., & Rounds, J. (2005). Higher-order dimensions of the big five personality traits and the big six vocational interest types. *Personnel Psychology*, 58, 447-478.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C., (1994). *Child development and personality* (7th ed.). New York: Harper & Row.
- Myers, D.G. (1999). *Social psychology*, New York: McGraw Hill College. Inc.
- Nichols, S. R., Svetlova, M., & Brownell, C. A. (2009). The role of social understanding and emphathic disposition in young children's responsiveness to distress in parents and peers. *Cognitive, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal*, 12(4),449-478.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (Edisi ke-3). New York:McGraw-Hill,Inc.
- Oceja, L., López-Pérez, B., Ambrona, T. & Fernández, I. (2009). Measuring general dispositions to feeling empathy and distress. *Psicothema*, 21, (2), 171-176.
- Odgen, J. (2000). *Health psychology*. (2nd ed.). Buckingham Philadephia: Open University Press.

- Omoto, A. M., Snyder, M., & Martino, S. C. (2000). Volunterism and the life course: Investigating age-related agendas for action. *Basic and Applied Social Psychology*, 22, 187-197.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology, developing learners*. New York: Merrill Prentice Hall.
- Pajares, F., & Schunk, D.H. (2001). *Self and self beliefs in psychology and education: An historical perspective. Psychology of education: Personal and interpersonal forces*. New York: Academic Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D., (2002). *A child's world: Infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Papalia D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. (10th ed.). New York: McGraw Hill.
- Pedhazur, E. J. (1997). *Multiple regression in behavioral research explanation and prediction*. (2nd ed.) Boston. Wadsworth Publishers.
- Pervin, L. A., Cervone, D. C., & John, O. P. (2001). *Personality: Theory and reasearch*. (9th ed.). New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Peterson, L., (2003). Influence of age, task competence and responsibility focus on children altruism. *Journal of Development Psychology*, 19(1), 140-149.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2005).
- Prawitasari, J. E. (1998). Kualitas stimuli dalam penelitian emosi. *Jurnal Psikologi*, xxv(1), 1-16.
- Raad, B. D., & Perugini, M. (2002). *Big five assesment*. Gottingen: Hogrefe and Huber Pub.
- Reckase, M. D., & McKinley, R. L. (1991). The discriminating power of items that measure more than one dimension. *Applied psychological measurement*, 15(4), 361-373.
- Renwick, R., Brown, I., & Nagler, M. (1996). *Quality of life in health promotion and rehabilitation: Conceptual approaches, issues, and application*. London: Sage publication.
- Rice, F. P. & Dolgin, K. G.(2008). *The adolescent development, relationship and culture*. (12th ed). New York: Allyn and Bacon.

- Robbins, S.P. (2003). *Organizational behavior; concepts, controversies, applications*. New York. Prentice Hall.
- Roberts, W. & Strayer, J. (1996). Empathy, emotional expressiveness, and prosocial behavior. *Child Development*, 67(2), 449-470.
- Rock, E.A. (2004). Empathy, the easily aroused child and antidotes for bullying. *The Psychotherapy Patient*, 13(1), 63-86.
- Roesch, S. C., Wee, C., & Vaughn, A. A. (2006). Relations between the big five personality traits and dispositional coping in Korea Americans: Acculturation as a moderating factor. *International Journal of Psychology*, 41(2), 85-96.
- Rogers, C. R. (1980). *A way of being*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Rothbarth, M. K., Evans, D. E. & Ahadi, S. A. (2000). Temperament and personality: origins and outcome. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(1), 122-135.
- Rushton, J. P. (2004). Genetic and environmental contributions to prosocial attitude: A twin study of social responsibility. *The Royal Society Journal*, 271, 2583-2583.
- Safriman. (2000). *Perbedaan orientasi nilai dan perilaku prososial antara orang suku Melayu dengan suku Tionghoa*. Tidak diterbitkan, *Tesis*. Fakultas Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2004). *Life span development*. (9th ed.). New York: The McGraw-Hill Company.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. (11th ed.). New York: McGraw-Hill Company.
- Sears, D. O., Freedman, J. L, & Peplau, L. A. (1994). *Social psychology* New York: Prentice Hall, Inc.
- Secord, P. F & Backman, C. W., (1978). *Understanding social life, an introducing to social psychology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co.Ltd.
- Shapiro, L.E. (1997). *How to raise a child with a high EQ: A parents' guide to emotional intelligence*. New York: HarperCollins.
- Shavelson, B.J. & Roger, B. (1982). Self-concept: The interplay of theory methods. *Journal of Educational Psychology*, 72(1), 3-17.

- Sinamo, J. H. (2000). *Strategi adaptif abad ke-21: Berselancar di atas gelombang krisis*. Jakarta: Gramedia.
- Smart, M. S. & Smart, R. C. (1980). *Children: Development and relationship*. New York: Colier McMillan.
- Smith, C.H. (1998). *Personality development*. (4thed.). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sroufe, L. A., Cooper, R. G., & DeHart, G. B. (1999). *Child development: Its nature and course*. (3rd ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Staub, E. (1997). *Positif social behavior and morality: Social and personal influences*. New York : Academic Press.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. (6th ed.). New York: McGraw Hill Company.
- Steinberg, L. & Belsky, J. (2001). *Infancy, childhood and adolescence*. New Baskerville. McGraw-Hill Company.
- Stewart, A.C & Koch, J.B. (2003). *Children's development thought adollescent*. New York. John Wiley & Sons Inc.
- Strayer, J., & Robert, W. (1997) Facial and *verbal* measures of children's emotions and empathy. *International Journal of Behavioral Development*, 20(4), 627-649.
- Swick, K.J. (2006). Families and educators together: Raising caring and peaceable children. *Early Childhood Education Journal*, 33 (4), 231-245.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics* (5th ed.) New York: Pearson Education, Inc.
- Tarbiyah ulul albab. Melacak tradisi membentuk pribadi*. (2010). UIN Malang Press
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Social psychology*, (15th ed.). New York: Pearson Education-Prentice Hall.
- Timothy, A., Lock, J., Edwin A., & Bono, Joyce. (2000). Personality and job satisfaction: The mediating role of jab characteristic. *Journal of Applied Psychology*, 85, 237-249.
- Tjahjono, S. (2006). Hubungan antara tingkat empati dengan intensi prososial pada anak-anak kelas tiga-lima SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1, 14-20.

- Todorovic, J., (2002). Relation between the emotional conflicts and self-concept among adolescents. *Series: Philosophy, Sociology and Psychology*, 2(9), 691-697.
- Tuhumena, H. A. (2006). Upaya membentuk konsep diri yang positif dalam rangka menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 29-36.
- Twenge, J. M., Ciarocco, N. J., Baumeister, R. F., DeWall, C. N., & Bartels, J. M. (2007). Social exclusion decreases prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(1), 56-66.
- Undang-Undang Nomor 22/1999 jo UU nomor 32 Tentang Pemerintah Daerah.* (2004).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.* (2003).
- Vasta, R., Haith, M. M., & Miller, S. A. (1995). *Child psychology: The modern science*. New York: John Willey & Sons, Ltd.
- Wrightsman, L. S., & Deaux, K. (1998). *Social psychology in the 80's*. New York: The Guilford Press.
- Yan, K & Haihui, Z., (2005). A decade comparison: Self-concept of gifted and non-gifted adolescents. *International Education Journal*, 6(2), 224-231.
- Zhou, Q., Eisenberg, N., Losoya, S. H., Fabes, R. A., Reiser, M., Guthrie, I. K., ... Shepard, S. A. (2002), The relations of parental warmth and positive expressiveness to children's empathy-related responding and social function: A longitudinal study. *Child Development*, 73(3), 893-915.